

ANALISIS KARAKTER PROTAGONIS DALAM FILM “PERFUME: THE STORY OF A MURDERER”

(CHARACTER PROTAGONIST ANALYSIS IN THE FILM “PERFUME: THE STORY OF A MURDERER”)

Agus Hakim¹⁾, M. Firdaus Benyamin²⁾, Budiman³⁾

¹⁾Program Studi Multimedia, Fakultas Desain Komunikasi Visual Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No. 204 A Bandung 40125

^{2,3)}Program Studi Desain Grafis, Fakultas Desain Komunikasi Visual Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No. 204 A Bandung 40125

e-mail: agus.hakim@widyatama.ac.id¹⁾, muhammad.firdaus@widyatama.ac.id²⁾, budiman@widyatama.ac.id³⁾

ABSTRAK

Dalam cerita terdapat peran protagonis, salah satunya dalam film "Perfume: The Story of a Murderer" yang memiliki keunikan dalam bentuk ketidakmanusiaan. Karakter protagonis yang tidak konvensional ini menarik perhatian untuk dipelajari lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh karakter protagonis yang tidak manusiawi terhadap alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur dari buku dan film sebagai sumber data. Analisis dilakukan terhadap karakter protagonis dalam film "Perfume: The Story of a Murderer" untuk menggambarkan keunikan dan pengaruhnya dalam cerita. Analisis karakter protagonis dalam film ini mengungkapkan bahwa keberadaannya yang tidak manusiawi memberikan dimensi baru pada alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Karakter ini menciptakan ketegangan dan misteri yang memperkaya pengalaman menonton film tersebut.

Kata Kunci: Grennaule, Perfume the Story of a Murderer, Psikoanalisis

ABSTRACT

In the story there is a protagonist role, one of which is in the film "Perfume: The Story of a Murderer" which has a uniqueness in the form of inhumanity. This unconventional protagonist character attracts attention for further study. This research aims to understand the influence of the inhuman protagonist character on the storyline and messages conveyed in the film. This study uses a qualitative approach with a literature review from books and films as data sources. The analysis is conducted on the protagonist character in the film "Perfume: The Story of a Murderer" to describe its uniqueness and influence on the story. The analysis of the protagonist character in this film reveals that its inhuman presence adds a new dimension to the storyline and messages conveyed. This character creates tension and mystery that enriches the experience of watching the film.

Keywords: Grennaule, Perfume the Story of a Murderer, Psychoanalysis

I. PENDAHULUAN

Protagonis adalah tokoh utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Tanpa adanya protagonis, cerita tidak akan memiliki fokus atau inti. Posisi protagonis ini penting karena tokoh ini menangani masalah yang muncul saat mencoba mencapai tujuannya. Peran ini biasanya memiliki kendali penuh atas alur cerita dengan kemampuan untuk menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh karakter lain, unsur-unsur alam, atau bahkan kegagalan dirinya sendiri.

Untuk memahami ciri-ciri tokoh dalam naskah drama, kita dapat melihat dari dasar dan watak yang meliputi fisik, latar sosial, psikis, dan moralitas. Watak fisik mengungkapkan ciri-ciri fisik

karakter, tetapi bagaimana jika protagonis ini bukan manusia melainkan benda?



Gambar 1. Grenouille yang sedang berdiri di depan banyak orang

Dalam film "Perfume: The Story of a Murderer," karakter protagonis digambarkan melalui benda, bukan manusia, yaitu parfum. Hal ini terlihat pada Gambar 2. Bagaimana hal ini bisa terjadi ketika

protagonis biasanya dilihat dari dasar dan watak manusia?



Gambar 2. Botol Parfum

II. STUDI PUSTAKA

Studi pustaka adalah bagian penting dari sebuah penelitian karena menyediakan konteks dan dasar teoritis dari penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan karakter protagonis dalam film dan analisis psikoanalisis perlu dipaparkan untuk mendukung penelitian ini.

Ardiansyah (2022) dalam kajiannya tentang psikoanalisis Sigmund Freud menguraikan bagaimana teori Freud dapat diterapkan dalam analisis karakter di berbagai karya sastra dan film. Burger dalam Ansori (2020) berargumen bahwa kepribadian seseorang adalah pola perilaku dan proses interpersonal yang konsisten. Selanjutnya, Feist & Feist dalam Ansori (2020) menyebutkan bahwa kepribadian ditandai oleh pola karakteristik dan atribut yang menunjukkan konsistensi dan individualitas dalam perilaku seseorang. Menurut Freud, kepribadian manusia adalah pertarungan antara *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* (Sasmoko, 2016).

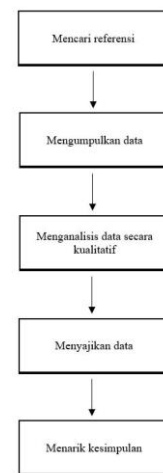
Helaluddin (2019) meneliti tentang psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan, yang memberikan wawasan tambahan mengenai pendekatan psikoanalisis dalam analisis karakter film. Penelitian ini juga mengacu pada teori kepribadian yang dijelaskan oleh Feist & Feist (2020), yang menyatakan bahwa kepribadian ditandai oleh pola karakteristik dan atribut yang menunjukkan konsistensi dan individualitas dalam perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis karakter protagonis dalam film ini mengungkapkan bahwa keberadaannya yang tidak manusiawi memberikan dimensi baru pada alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Karakter ini menciptakan ketegangan dan misteri yang memperkaya pengalaman menonton film tersebut.

III. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga komponen utama, sebagaimana yang disebutkan oleh Setyobudi dalam Wahyuni (2021): Mencari makna, menggunakan metodologi penelitian yang fleksibel untuk memungkinkan kontak, dan menyajikan temuan kualitatif. Tujuan dari mendeskripsikan dan memahami proses sosial dicapai melalui tiga komponen penting ini (Helaluddin, 2020).

Berdasarkan Gambar 3, penelitian ini dimulai dengan mencari referensi, mengumpulkan data, menganalisis data secara kualitatif, menyajikan data hingga menarik kesimpulan.

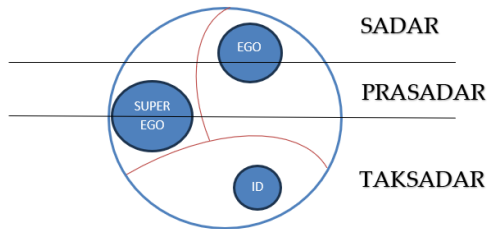


Gambar 3. Diagram Alur Penelitian

Oleh karena itu, objek penelitian dalam hal ini adalah parfum, dan pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkannya. Tinjauan literatur, yang mengandalkan informasi dari buku dan film, adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini.

IV. PEMBAHASAN

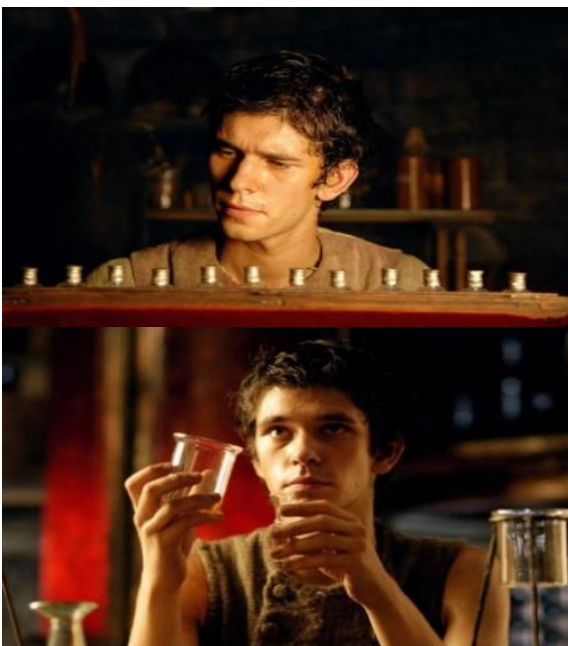
Burger dalam Ansori (2020:43) berargumen bahwa kepribadian seseorang adalah pola perilaku dan proses interpersonal yang konsisten. Selanjutnya, seperti yang disebutkan oleh Feist & Feist dalam Ansori (2020:43), kepribadian ditandai oleh pola karakteristik dan atribut yang menunjukkan konsistensi dan individualitas dalam perilaku seseorang. Sedangkan menurut Freud dalam Sasmoko (2016) kepribadian manusia adalah pertarungan antara *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.



Gambar 4.
Konsep Kesadaran

Menurut Freud, terdapat tiga tingkat kesadaran dalam kehidupan jiwa. Tingkat pertama, yaitu sadar, mengandung semua informasi yang kita sadari pada setiap saat tertentu seperti yang ditampilkan pada Gambar 4. Tingkat kedua, prasadar, merupakan jembatan antara tingkat sadar dan tak sadar. Tingkat ketiga, tak sadar, adalah bagian paling penting dari struktur kesadaran dan jiwa. Selain itu, sistem kepribadian asli hadir sejak lahir dan disebut Id (Latin) atau Es (Jerman). (halaman 15, dari "Psikologi Kepribadian" oleh Alwisol).

Melihat film *Perfume Story of Murderer* kita akan melihat bahwa film ini juga menawarkan pribadi-pribadi dari sifat karakter dari manusia. Di sana terlihat tokoh Jean Baptiste Grennaule yang berambisi membuat parfum seperti yang ditampilkan pada Gambar 5. Jean Baptiste Grennaule yang diperankan oleh Ben Whishaw tokoh yang tidak memiliki perasaan apapun, tidak tertarik melihat kecantikan dan keelokan tubuh perawan-perawan. Dia hanya tertarik pada aroma tubuh gadis perawan.



Gambar 5. Grenouille yang sedang membuat parfum

Kemudian tokoh Antoine Richis (Dustin Hoffman) Pembuat parfum yang menjadikan Grenouille sebagai orang yang magang; Majikan Chénier. Baldini sangat peduli untuk menegakkan dan menjaga ketertiban, baik di dunia yang lebih besar maupun di dunia yang lebih kecil dengan menciptakan parfum di bengkelnya. Dia digambarkan sebagai orang yang baik hati, meskipun sering merugikan dirinya sendiri, tetapi juga memperlakukan Grenouille sebagai sumber ide brilian untuk parfurnya. Dia menggunakan Grenouille untuk menyelamatkan dirinya dari parfum yang telah dia buat dan dia menjadi terkenal di Eropa dengan formula Grenouille, meskipun Grenouille tidak diizinkan untuk mengambil pujian atas karyanya. Ketika Baldini kehabisan kegunaannya untuk Grenouille, dia memberikan surat-surat pekerja harian Grenouille dan mengirimnya dalam perjalanan seperti yang ditampilkan pada Gambar 6.



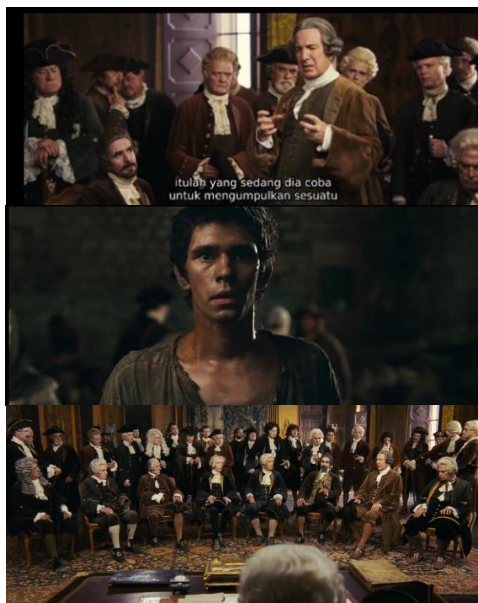
Gambar 6. Antoine yang sedang menyerahkan buku kepada Grenouille

Tetapi sayang Baldini meninggal malam itu ketika bisnisnya, mulai laku dan meraih tenarnya yang terletak di jembatan saat tokoh Antoine Richis sedang tidur seperti halnya pada Gambar 7.



Gambar 7. Hofman yang meninggal karena rumahnya hancur.

Film ini juga menawarkan cerita kecemasan-kecemasan tentang manusia seperti halnya ditampilkan pada Gambar 8. Menurut Horney semua orang mengalami *creature anxiety*; kecemasan yang normal muncul pada masa bayi. Tanpa bimbingan yang memadai bayi akan mengembangkan *basic anxiety*, *basic hostility* dan terkadang *neurotic distress*. Kecemasan dasar dan permusuhan dasar (*basic anxiety* dan *basic hostility*) berasal dari takut; suatu peningkatan yang berbahaya dalam dunia penuh ancaman dari perasaan tak berteman dan tak berbahaya dalam dunia penuh ancaman (psikologi kepribadian, Alwisol, hal 142).



Gambar 8. Kecemasan yang terlihat dari ekspresi sekumpulan orang dan Grenouille

Film ini juga menceritakan tentang seseorang yang memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah memiliki penciuman yang bisa mencium sampai jarak tertentu, hingga ia menjadi dewasa seperti yang ditampilkan pada Gambar 9. Dapat ditampilkan pada Gambar 10 tentang kelebihan yang membuat

dia punya keinginan untuk membuat parfum yang wanginya bisa mencium wangi yang pernah ia rasakan yaitu ketika ia bertemu penjual jeruk.



Gambar 9. Grenouille yang sedang mengendus sebuah ranting



Gambar 10. Pertemuan Grenouille dengan penjual jeruk

Maka dibentuklah parfum tersebut, namun cara membuatnya dia harus membunuh beberapa perempuan, dan inilah yang membuat semua masyarakat didaerah tersebut menjadi takut. Ketakutan itu dialami oleh peran Alan Rickman (Antonie Richis). Maka diungsikanlah anaknya agar tidak termasuk salah satu perempuan yang akan dibunuhnya. Maka Jean Baptiste Grenouille berusaha untuk bisa merasakan wangi yang ia rasakan ketika dapat merasakan seperti perempuan yang ia bunuh pertama kali Akhirnya wangian itu terbentuk.

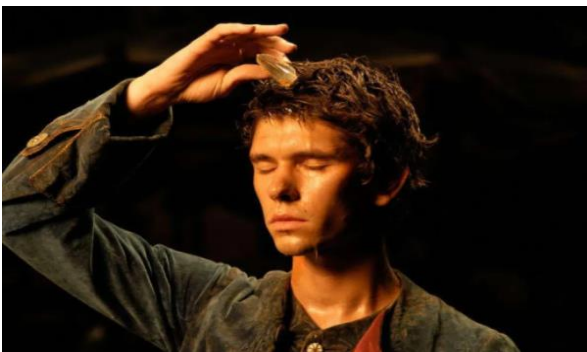
Tapi malang nasib Jean Baptiste Grenouille tokoh ini tertangkap dan akan dihukum mati ia terpaksa mengeluarkan hasil wagian tersebut. Dan ketika ia akan dihukum dan menyebarkan wangian

tersebut, terjadilah keajaiban dari wangi tersebut, yaitu setiap orang yang mencium parfum tersebut akan saling berkasih sayang dan saling mencintai. Begitupun dengan semua masyarakat Grasse (Kota Paris). Ketika pewangian tersebut ia sebarakan di tempat hukuman, semua masyarakat di daerah tersebut merasakannya dan terjadilah efek dari penciuman tersebut. Semua masyarakat saling berkasih sayang dan bercinta di halaman tempat Jean Baptiste Grenouille akan di hukum seperti yang ditampilkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Masyarakat yang terhipnotis oleh wangi parfum

Ending cerita film ini, Jean Baptiste Grenouille akhirnya membunuh dirinya sendiri seperti yang ditampilkan pada Gambar 12. Guna untuk menghilangkan wangi parfum yang telah dia buat sendiri. Karena efeknya, wangi tersebut berbahaya untuk masyarakat yang mencium parfum tersebut, mereka saling mencintai. Sementara parfum yang ia inginkan adalah wangi parfum perempuan gadis pejual jeruk.



Gambar 12. Grenouille yang sedang menuangkan parfum ke wajahnya

V. PEMBAHASAN

Film ini bergenre tentang *thriller* bernuansa *surrealisme*; sebuah film fantasi yang berpegang pada referensi dunia nyata, cenderung aneh dan tidak biasa. Surrealisme sangat kontras objek tinggi, cenderung yang berbau mimpi, mitos dan mertamofosis. Seperti film ini menceritakan harapan seseorang (Jean Baptiste Grenouille) membuat wangi yang mampu mengubah dunia. Dalam film ini kita diajak pada satu wangi yang bisa merubah seseorang bahkan masyarakat, tetapi wewangian tersebut tidak menghasilkan wangi seperti yang ia inginkan. Wewangian ini berubah menjadi wangi malaikat. Akhirnya Jean Baptiste Grenouille membunuh dirinya sendiri dengan wangi yang ia buat sendiri, agar ia mati oleh orang yang mencium wanginya. karena memang itulah yang harus dia lakukan untuk mendapatkan wewangian yang ia inginkan.

Film bergenre *thriller* selalu punya misteri sentral yang melibatkan tokoh utamanya. Protagonis lebih banyak aksi yang mengancam nyawa. film thriller ini lebih menegangkan dibandingkan dengan film misteri. Surrealisme dalam seni rupa merupakan sebuah aliran yang menyajikan kontradiksi antara mimpi dan realita kemudian menjadikannya nyata ke dalam sebuah gambar yang menampilkan objek-objek nyata dalam kondisi yang tidak akan mungkin terjadi di dunia nyata. Hal tersebut seperti di dalam mimpi atau alam bawah sadar kita. Surrealisme sendiri menggunakan pendekatan teori psikologi Freud yang mengeksplor tentang alam bawah sadar dan citra sebuah mimpi manusia sebagai suatu penggambaran dari hasrat manusia seperti yang ditampilkan pada Gambar 13.



Gambar 13. Ekspresi seseorang yang sedang ketakutan

Kecemasan, dalam bentuk paling dasarnya, adalah penyakit mental yang ditandai oleh kekhawatiran yang persisten dan berlebihan tentang masa depan. Gejala dari kondisi emosional ini termasuk bahasa tubuh yang tegang, pikiran yang berkejaran, dan reaksi fisiologis seperti peningkatan tekanan darah dan detak jantung. Kecemasan

berkembang sebagai respons terhadap situasi yang menekan. Salah satu kekhawatiran utama dalam proses pembentukan karakter adalah efek dari kekhawatiran terhadap kedewasaan. Sebagai mekanisme pertahanan terhadap kekhawatiran, baik perilaku yang tipikal maupun yang abnormal didorong oleh kekuatan yang kuat dari kecemasan. Kecemasan jelas merupakan masalah yang kompleks dalam gangguan emosional dan kelainan perilaku.

Reaksi yang umum terhadap masalah atau kurangnya rasa aman adalah kecemasan, yang didefinisikan oleh Kholil Lur Rochman (2010:104 dalam Sari 2020) sebagai pengalaman subjektif dari ketegangan mental yang menyebabkan penderitaan. Perubahan fisiologis dan psikologis mungkin terjadi bersamaan atau sebagai tambahan dari sensasi yang membuat tidak nyaman ini. Kecemasan, menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, adalah rasa takut dan kekhawatiran yang persisten atas sesuatu yang secara subjektif tidak jelas atau tidak pasti, sering disertai dengan perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian. Orang yang mengalami serangan panik sering melaporkan merasa ketakutan, terkejut, dan sangat terkejut. Orang yang sedang mengalami serangan panik tidak dapat merespons arahan apa pun, rasa takut, atau ketakutan karena mereka kehilangan kendali atas tubuh mereka. Aktivitas fisik yang intens, kemampuan sosial yang terganggu, persepsi yang terdistorsi, dan kehilangan logika dan akal budi yang lengkap adalah gejala dari serangan panik. Kekhawatiran ini tidak sehat dan, jika tidak diobati, dapat menyebabkan kelelahan serius atau bahkan kematian. Ketidakmampuan berkonsentrasi adalah salah satu gejala gangguan panik. Iffidil dan Anissa (2016) mengutip Dadang Hawari (2006:65–66) yang mengatakan bahwa beberapa tanda kecemasan meliputi:

- a. Merasa gugup saat tampil di depan umum; cemas tentang reaksi orang lain;
- b. Khawatir tentang masa depan;
- c. Kurang percaya diri; takut berbicara di depan umum;
- d. Sering merasa bersalah dan menyalahkan orang lain.
- e. Kesulitan untuk melepaskan.
- f. Sering menunjukkan gerakan yang canggung, gelisah saat duduk, dan gugup.
- g. Ketidaknyamanan terhadap masalah yang seolah-olah tidak penting, atau keluhan somatik,

dan keprihatinan yang tidak sehat terhadap masalah kesehatan.

- h. Curiga terhadap perasaan orang lain dan cepat membesar-besarkan masalah kecil (dramatisasi).
- i. Keputusan seringkali diragukan oleh ketidakpastian dan kekhawatiran.
- j. Kata-kata sering diulang-ulang atau ditanyakan berulang kali.
- k. Ketika sedang marah, sering terjadi tawa dan histeria.

Demikianlah jabaran dari film tersebut. Ternyata film ini juga bercerita tentang kecemasan yang dilanda oleh setiap manusia jika mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

VI. KESIMPULAN

Cerita berkembang ketika wangi parfum tubuhnya penjual jeruk tersebut hilang karena meninggal waktu ia menutup mulutnya saat itu. Pada saat itu Jean Baptiste Grenouille merasa bahwa wangi parfurnya hilang dan ia menyukai wangi parfum tersebut. Dia berusaha mendapatkan wewangian parfum tersebut tetapi ia tidak mendapatkannya. Tanpa adanya wewangian parfum tersebut maka Jean Baptiste Grenouille tidak akan ada reaksi melakukan cerita itu. Dengan rasa wangi itulah Jean Baptiste Grenouille berhasrat ingin membuat wewangian parfum yang ia rasakan seperti penjual jeruk, namun hilang ketika penjual jeruk itu mati. Hidungnya tidak menciumnya jadi dia penasaran kenapa wangi itu hilang dari penciumannya. Karena itu ia berharap dan menginginkan wewangian parfum itu bisa ia cium kembali.

Syarat protagonis adalah menjadi pusat atau sentral dari cerita. Cerita tak akan ada, jika tidak ada sesuatu yang akan menjadi pusatnya/ceritanya. Keberadaan peran tersebut untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Masalah yang dihadapinya bisa muncul dari tokoh yang lain, dari alam, bisa juga karena kekurangan dirinya sendiri, dan yang paling penting, biasanya peran harus bisa menentukan jalannya cerita semenjak awal sampai akhir. Untuk mengetahui ciri-ciri tokoh tersebut kita bisa melihat dari dasar dan watak yang

meliputi fisik, latar sosial, psikis dan moralitas. Secara watak bisa mengungkapkan ciri-ciri fisik karakter.

Pusat dan sentral dari cerita film *Perfume Story of Murderer* ini adalah parfum. Tanpa ada parfum Jean Baptiste Grenouille tidak akan melakukan apapun dalam cerita film ini. Parfum lah yang membuat film ini bercerita dan Jean Baptiste Grenouille, diposisikan hanya sebagai orang kedua (deutragonis = tokoh yang mendukung protagonis) bukanlah sebagai protagonis atau tokoh utama. Tanpa ada parfum (tokoh utama/protagonis) maka tokoh Jean Baptiste Grenouille tidak akan ada, begitupun tidak akan ada konflik cerita.

Maka dari itu melihat fenomena tersebut yang layak dijadikan protagonis bukan tokoh manusia yang bernama Jean Baptiste Grenouille melainkan sebuah benda yaitu parfum itu sendiri karena dari awal cerita sampai akhir cerita yang paling mendominasi dan menjadi sentral yaitu sebuah parfum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”, *Jurnal Kependidikan*, vol. 7, no. 1, hal 25-31, 2022.
- [2] Ansori, “Kepribadian dan Emosi”, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, vol. 1, no. 1, hal 41-54, Juni, 2020
- [3] Film *Perfume Story of Murderer*, sutradara Tom Tykwer (2006)
- [4] Hamali, “Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam,” *Al-Adyan*, vol. 13, no. 2, hal. 285-302, Juli-Desember, 2018
- [5] Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*)”, *Buletin Psikologi*, vol. 13, no. 2, hal. 79-90, Desember 2005.
- [6] Helaluddin, “Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan”, *OSFPREPRINTS*, 23 Juni 2019. [online]. Tersedia <https://osf.io/582tk> [Diakses 28 September 2023].
- [7] Marhaeni, “Perfume: Wewangian yang Menghancurkan Tatanan Simbolik”, *ResearchGate*, 21 Desember 2019. [online]. Tersedia https://www.researchgate.net/publication/338281240_Wewangian_yang_Menghancurkan_Tatanan_Simbolik_dalam_Film_Perfume_The_Story_of_a_Murderer_2006 [Diakses 28 September 2023].
- [8] Sasmoko, “Kelompok Teori Kepribadian”, *BINUS University Faculty of Humanities*, 26 Desember 2016. [online]. Tersedia <https://pgsd.binus.ac.id/2016/12/26/kelompok-teori-kepribadian/> [Diakses 28 September 2023].
- [9] Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi*, vol. 38, no. 2, hal. 215-227, Desember 2011.
- [10] Sutrisno, “Narator Dan Keberulangan Cerita Dalam Film “Perfume The Story Of A Murderer”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, hal 1-7, 2020.
- [11] Wahyuni, “Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung”, *Jurnal Budaya Etnika*, vol. 5, no. 1, hal. 25-34, 1 Juni 2021.
- [12] Wulansari, “Representasi Sikap Sabar Dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Sikap Sabar Pada Tokoh Athirah)”, *Jurnal Komunika*, vol. 6, no. 2, 1 April 2021.